

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Injil Keempat adalah suatu injil spesial. Injil Keempat merupakan Injil yang berbeda bahannya juga penyajiannya dengan Injil-Injil Sinoptik. Yohanes merupakan murid yang sangat dekat dengan Yesus (bdk. Yoh 1:15). Selain dari pada Petrus, Yohanes adalah salah satu yang selalu diajak (bdk. Luk 9:28), dan dalam banyak hal memang Yesus sangat mengasihi murid-Nya ini. Dari awal penyajiannya saja, kita dibawa kepada keilahian Allah dan Anak, di mana Yohanes menggambarkan satu perkara yang luar biasa (bdk. Yoh 1:1-5).

Ketika kita membandingkan antara Injil-Injil Sinoptik dan Injil Keempat, maka kita akan menemukan perbedaan-perbedaan. Contohnya, Injil Keempat tidak disebutkan kelas-kelas dan pembagian-pembagian masyarakat seperti yang sangat menonjol dalam Injil-injil Sinoptik, misalnya orang-orang Saduki, orang-orang Zelot, para pendosa, dan orang-orang miskin, orang kaya dan lain-lain. Dalam Injil Keempat yang ada hanya orang baik dan orang jahat, anak terang dan anak-anak kegelapan/setan.¹ Injil keempat juga mengikuti garis besar berbeda tentang rangkaian peristiwa kehidupan Yesus. Percakapan-percakapan Yesus dalam Injil Yohanes sangat berbeda, baik dalam gaya, maupun dalam isi, dengan berbagai ucapan, kotbah dan perumpamaan dalam Kitab-Kitab Injil Sinoptik.²

¹ Raymond E. Brown, *The Gospel According To John, I-XII*, (New York: Doubleday And Company, Inc., 1966), hlm. LXXI

² David L. Bartlett, *Pelayanan Dalam Perjanjian Baru*, (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1999), hlm. 114.

Selain itu masalah-masalah yang sering muncul dalam Injil Keempat bukan masalah-masalah menyangkut Torah dan masalah-masalah etika seperti yang sering muncul dalam Injil Sinoptik, melainkan masalah-masalah yang berkaitan atau lebih berpusat pada masalah iman dan isu-isu kristologi yakni Siapakah Yesus itu?.

Apakah yang membuat Injil-Injil Sinoptik dan Injil Keempat itu berbeda? Pada dasarnya setiap penulis pasti menulis sesuatu ada tujuannya. Demikian halnya dengan pengarang Injil Keempat pasti memiliki tujuan dan intensinya sendiri dalam mengarang Injil. Intensi dari pengarang injil juga pasti sesuai dengan sasaran atau kepada siapa injil itu ditulis. Para pembaca Injil Keempat berbeda dengan para pembaca injil-injil Sinoptik. Itulah yang membuat injil keempat berbeda dengan Injil-injil Sinoptik.³

Injil ini ditulis dalam *Sitz Im Leben* (latar belakang) polemik, konflik bahkan perpecahan.⁴ Injil Keempat ditulis di Efesus tahun 100 M. Pada waktu itu ada dua kenyataan yang dihadapi oleh umat Kristen, yaitu tersebarnya Gereja ke dunia non-Yahudi dan konflik-konflik yang dialami jemaat. Di era Injil itu ditulis, Gereja tidak terbatas pada kaum Yahudi, melainkan juga masuk dalam kalangan non-Yahudi. Jemaat Kristen juga bukan lagi hanya berasal dari kalangan Yahudi tetapi juga dari kalangan Hellenis. Hal ini yang menyebabkan perlunya penjelasan

³ C. Groenen, *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru*, (Yogyakarta: Kanisius, 1984), hlm. 144.

⁴ Annie Jaubert, *Mengenal Injil Yohanes*, (terj.) Stefan Leks, (Yogyakarta: Kanisius, 1980), hlm. 7.

ulang tentang Kekristenan itu sendiri dan penjelasan itu harus disesuaikan dengan suasana Hellenis.⁵

Kenyataan kedua adalah konflik-konflik. Konflik itu terjadi antara murid-murid Yesus dengan murid-murid Yohanes Pembaptis, konflik dengan penganut Gnostik, konflik internal dalam jemaat perdana, konflik dengan orang-orang Yahudi dan konflik dengan orang-orang Romawi.⁶ Konflik dengan orang Yahudi itu sangat kentara dalam injil keempat. Namun tidak seperti injil-injil sinoptik, injil keempat menyerang orang-orang Farisi dan orang-orang Yahudi bukan karena kemunafikan atau tingkah laku mereka, melainkan karena penolakan mereka untuk percaya kepada Yesus. Hal ini disebabkan karena konflik atau pertentangan yang terjadi antara Gereja dan Sinagoga pada masa penginjil bukan berlandaskan pada persoalan moralitas tetapi pada penerimaan akan Yesus sebagai Mesias.

Konflik atau persoalan dalam Injil Keempat juga disebabkan karena kesalahpahaman pada sidang pembaca juga para pendengar terhadap gagasan yang disampaikan Yesus. Sidang pembaca dan para pendengar terpola oleh cara berpikir mereka yang membuat mereka sulit untuk menangkap esensi dari tanda-tanda dan perumpamaan yang dilakukan oleh Yesus. Situasi demikian merupakan kekhasan dari penginjil keempat yang cenderung menggunakan gaya bahasa yang sangat sulit bagi pendengar atau pembaca untuk dipahami. Karena gaya sastra demikian, penyusun menunjukkan bahwa ajaran Yesus pada hal-hal tertentu

⁵ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Injil Yohanes Pasal 1-7*, (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1983), hlm. 11.

⁶ Annie Jaubert, *Op. Cit.*, hlm. 7.

sangat sulit bahkan tidak dapat dipahami oleh manusia. Teknik salah paham yang sering diketengahkan dalam Injil Keempat merupakan cara penginjil agar pendengar atau pembaca bisa mendalami apa yang hendak disampaikan penginjil. Dengan demikian pembaca atau pendengar bisa memahami apa sebenarnya yang mau disampaikan dalam teks.

Kenyataan di atas juga mewarnai perikop Yoh 8:12-20 (Yesus adalah terang dunia). Pengarang Injil Keempat mengulaskan secara transparan reaksi orang banyak yang mendengar ungkapan Yesus (bdk. Yoh 8:12-13). Mereka menolak ungkapan Yesus yang mengatakan bahwa diri-Nya sebagai Terang Dunia. Melihat respon dari orang-orang Farisi itu, dapat disimpulkan bahwa mereka tidak masuk dalam alur pemikiran Yesus. Mereka kelihatan terperangkap dalam pengertian mereka akan makna Terang Dunia dalam artian harafiah.

Bertolak dari gagasan di atas, penulis ingin menggali lebih dalam perikop ini dan membahasnya dalam karya tulis berjudul: **YESUS ADALAH TERANG DUNIA (Analisis Eksegetis Atas Teks Yohanes 8:12-20).**

1.2 Rumusan Masalah

Bertolak dari pemikiran di atas, maka penulis merumuskan beberapa pertanyaan yang akan menjadi pusat penelitian dalam Yoh 8:12-20, antara lain:

1. Bagaimana pemahaman orang Farisi tentang Yesus adalah Terang Dunia?
2. Apa yang melatarbelakangi penolakan orang-orang Farisi terhadap Yesus sebagai Terang Dunia?

3. Bagaimana reaksi Yesus terhadap penolakan orang-orang Farisi akan diri-Nya sebagai Terang Dunia?
4. Apa akibatnya bila orang menolak Yesus?

1.3 Tujuan Penulisan

Peneliti bermaksud untuk mencari, mengumpulkan dan mengolah data-data tertulis yang relevan guna menjawab persoalan-persoalan yang telah dipaparkan di atas. Selain itu refleksi pribadi juga berperan dalam tulisan ini untuk membangun dan menghasilkan suatu karya yang bersifat ilmiah.

Beberapa tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, antara lain:

1. Pemahaman yang lebih mendalam tentang pemahaman orang Farisi tentang Yesus adalah terang dunia.
2. Pemahaman yang lebih mendalam tentang penolakan orang Farisi akan Yesus sebagai Terang Dunia.
3. Pemahaman yang lebih mendalam tentang reaksi Yesus terhadap penolakan orang Farisi akan diri-Nya sebagai terang dunia.
4. Pemahaman akan konsekuensi bila orang menolak Yesus.

1.4 Kegunaan Penulisan

1.4.1 Bagi Umat Kristen Pada Umumnya Dan Pembaca Khususnya

Bagi umat Kristen dan sidang pembaca khususnya, penelitian ini bertujuan untuk menyumbangkan sedikit pengetahuan Kitab Suci dan pemahaman akan gelar Yesus sebagai Terang Dunia. Bahwasannya Terang yang dimaksud bukanlah terang dalam arti harafiah melainkan Terang yang adalah Kehidupan.

1.4.2 Bagi Sivitas Akademika Universitas Katolik Widya Mandira Kupang- Fakultas Filsafat

Tulisan ini diharapkan dapat mendorong mahasiswa Unwira pada umumnya dan Fakultas Filsafat pada khususnya, untuk menjadi pelopor dan berada di garda terdepan dalam memberikan kedamaian, kebahagiaan dan cinta kepada orang lain, sehingga keberadaan mereka dapat menjadi rahmat dan terang bagi dunia.

1.4.3 Bagi Penulis Sendiri

Pertama-tama penelitian ini merupakan fase baru bagi penulis untuk mendalami Kitab Suci serta pemahaman akan tokoh Kristus. Selain itu melalui penelitian ini, penulis akan memperoleh pemahaman yang mendalam tentang Yesus sebagai Terang Dunia. Terang yang adalah kehidupan itu sendiri. Dengan demikian penulis memiliki pemahaman yang akurat tentang Yesus sebagai Terang Dunia dan tidak mengsinonimkan terang yang dimaksudkan Yesus dan terang dalam arti harafiah, sehingga dengan pemahaman itu, kelak dapat menjadi saksi Kristus yang sejati.

1.5 Metode Penelitian

Dalam menyusun tulisan ini, Kitab Suci menjadi pegangan utama, penulis juga menggunakan sumber kepustakaan ditambah dengan sumber-sumber lain yang relevan dengan tema yang digarap. Metode yang digunakan adalah historis kritis. Penulis juga merumuskan gagasan dasar dalam teks yang diteliti dengan cara menganalisis dan mengemukakan refleksi pribadi.

1.6 Sistematika Penulisan

Tulisan ini terdiri atas lima bab dengan perincian sebagai berikut: *Bab I Pendahuluan*, yang terdiri dari: Latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, kegunaan penulisan, metode penelitian dan sistematika penulisan. *Bab II Landasan Teoretis*, yang terdiri dari: Mengenal Injil Keempat secara umum, Perbandingan terang dunia dalam Injil Sinoptik dan Injil Keempat, Term terang dalam Perjanjian Lama dan Tema-tema penting Injil Keempat dalam perikop 8:12-20. *Bab III Analisis Eksegetis*, yang terdiri dari: Teks Yohanes 8:12-20, Pembatasan teks, Struktur teks, Letak teks, Eksegese ayat-ayat dan Penyelidikan kosa kata. *Bab IV Pembuktian Tesis*. *Bab V Penutup*, yang terdiri dari: Kesimpulan dan Relevansi Pastoral.